

PARADOKS BUNUH DIRI “PURI”



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

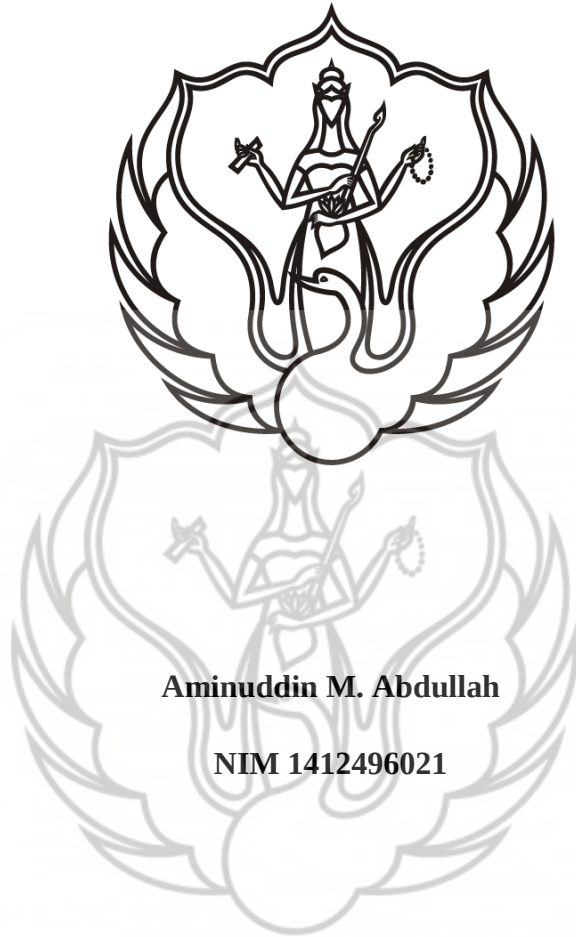
Aminuddin M. Abdullah

NIM 1412496021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

PARADOKS BUNUH DIRI “PURI”



Aminuddin M. Abdullah

NIM 1412496021

Tugas akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

Seni Rupa Murni

2019

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

PARADOKS BUNUH DIRI “PURI” diajukan oleh Aminuddin Maharani Abdullah, NIM 1412496021, Program Studi Seni Rupa Grafis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Ag. Hartono, M.Sn

NIP 19591108 198601 1 001

Pembimbing II

Wiwik Sri Wulandari, M.Sn

NIP 1760510 200112 2 001

Cognate/Anggota

Drs. Andang Suprihadi P, M.S

NIP 19561210 198503 1002

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn

NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M. Des

NIP 19590802 1988032 002



Tugas akhir ini dipersembahkan untuk
Orang-orang yang terus menjadi Puri di dunia ini,
dan kecaman bagi orang-orang yang bahagia terhadapnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah diberikan, sehingga Proses Tugas Akhir Penciptaan karya seni dapat terselesaikan dengan baik tanpa halangan satu apapun. Tugas akhir penciptaan karya seni grafis cetak dalam yang berjudul “Paradoks Bunuh Diri “Puri” merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa S-1 Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Proram Studi Seni Rupa Murni, Minat Utama Seni grafis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan penulisan tentu masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki agar lebih baik lagi. Ketidak sempurnaan dalam tahapan pengerjaan Tugas Akhir ini diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk pembelajaran kedepannya.

Penulisan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan motifasi dari berbagai pihak. Hormat dan ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada :

1. Pembimbing Tugas Akhir Drs. Ag. Hartono, M.Sn. Selaku Dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan kritik dan saran selama proses penulisan Tugas Akhir.
2. Wiwik Sri Wulandari M. Sn. Selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan kritik selama proses penulisan Tugas Akhir.
3. Cognate Drs. Andang Suprihadi P, M.S
4. Ketua Tim Penguji Warsono, S.Sn, M.A
5. Bapak Yoga Budhi Wantoro, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Wali.
6. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. M. Agus Burhan, M. Hum. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Para Dosen yang telah mengajarkan dan memberikan banyak ilmu selama studi di Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Murni.

9. Ayah, Ibu, Adik, dan Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kelancaran selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Staf Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Sahabat-sahabatku yang selalu mensupport dan memberi banyak masukan selama proses berkarya sampai penulisan Tugas Akhir.

Demikian ucapan terimakasih ini disampaikan. Jika ada pihak-pihak yang belum disebutkan dalam tulisan ini mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi semua.



Yogyakarta, 12 februari 2019

Aminuddin M. Abdullah
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -1.....	i
HALAMAN JUDUL -2.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	6
E. Makna Judul.....	7
BAB II KONSEP	
A. Konsep Penciptaan.....	8
B. Konsep Perwujudan.....	13
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan.....	25
B. Alat.....	27
C. Teknik.....	32
D. Tahapan Pembentukan.....	32

BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	42
BAB V KESIMPULAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78



DAFTAR GAMBAR

• GAMBAR ACUAN

Gambar 1. Howard Phipps “Wetton Hill”	14
Gambar 2. Howard Phipps “Field Barn Near Dovedale”	15
Gambar 3. Howard Phipps “ Tulips”	
Gambar 4. Paul Landacre “Indigo Montains”	16
Gambar 5. Paul Landacre “Smoke tree”	
Gambar 6. Pail Landacre ““desert wall”	17
Gambar 7. Valerie Lueth and Paul Roden “Forest”	
Gambar 8. Valerie Lueth and Paul Roden “Garden”	18
Gambar 9. Barry Moser “Unicorn from Bestiaire D'Amou”	
Gambar 10. Barry Moser “The Destroyer”	19

• BAHAN DAN ALAT

Gambar 11. Tinta cetak offset warna primer, hitam, dan putih.....	24
Gambar 12. Papan Mdf (<i>Medium density fibrebord</i>)	
Gambar 13. Kertas <i>Concord</i>	25
Gambar 14. Peralite	
Gambar 15. Pensil, penghapus pensil, dan spidol.....	26
Gambar 16. Penjepit binder	
Gambar 17. Potongan triplek	
Gambar 18. Amplas.....	27
Gambar 19. Kaca	

Gambar 20. Stik ice cream	
Gambar 21. Catton bad.....	28
Gambar 22. Tissue	
Gambar 23. Doble tip dan Gunting	
Gambar 24. Sendok.....	29
Gambar 25. Cutter	
Gambar 26. Skrap	
Gambar 27. Hanger atau gantungan baju.....	30
Gambar 28. Roll karet	
Gambar 29. Alat cukil	
• TAHAP PEMBENTUKAN	
Gambar 30. Proses pembuatan sketsa gambar pada papan mdf.....	31
Gambar 31. Proses pembuatan kento.....	32
Gambar 32. Proses pembuatan kento	
Gambar 33. Proses pencampura warna tinta offset.....	33
Gambar 34. Proses pencampuran waran di atas kaca	
Gambar 35. Tahap pewarnaan dengan roll karet.....	34
Gambar 36. Tahap pewarnaan dengan cotton bud	
Gambar 37. Proses pengeringan warna awal.....	35
Gambar 38. Proses pembersihan tinta pada mdf dengan pertalite	
Gambar 39. Proses pencukilan.....	36
Gambar 40. Proses pencukilan	
Gambar 41. Proses pewarnaan warna berikutnya.....	37

Gambar 42. Proses pengeringan warna berikutnya	
Gambar 43. Proses pewarnaan tahap akhir warna hitam.....	38
Gambar 44. Proses pewarnaan tahap akhir warna hitam	
Gambar 45. Proses pewarnaan warna hitam putih.....	39
Gambar 46. Proses pewarnaan akhir dengan diinjak	
Gambar 47. Proses peneringan tahap akhir.....	40
Gambar 48. Proses pengeringan tahap akhir	



• GAMBAR KARYA

Gambar 42. Karya No 1 “ Wani ” <i>Relief Print On Paper</i> , 38 x 48cm, 2018.....	42
Gambar 43. Karya No 2 “ Manusia Ruan ” <i>Relief Print On Paper</i> , 33 x 44cm, 2018.....	43
Gambar 44, Karya No 3 “ Kesalahan dan dosa membangun jabatan ” <i>Relief Print On Paper</i> , 38 x 49cm, 2018.....	44
Gambar 45, Karya No 4 “ Disfungsi kabar ” <i>Relief Print On Paper</i> , 38 x 49cm, 2018.....	46
Gambar 46, Karya No 5 “ Santapan Sipil ” <i>Relief Print On Paper</i> , 38 x 49cm, 2018.....	47
Gambar 47, Karya No 6 “ Goyah ” <i>Relief Print On Paper</i> , 41 x 55cm, 2018.....	48
Gambar 48, Karya No 7 “ Pandangan kalian ” <i>Relief Print On Paper</i> , 42 x 58cm, 2017.....	50
Gambar 49, Karya No 8 “ Kepedulian Mereka ” <i>Relief Print On Paper</i> , 42 x 58cm, 2017.....	52
Gambar 50, Karya No 9 “ Penyesalan Seorang Ayah ” <i>Relief Print On Paper</i> , 42 x 58cm, 2017.....	54
Gambar 51, Karya No 10 “ Mereka yang melakukan ” <i>Relief Print On Paper</i> , 42 x 58cm, 2017.....	56
Gambar 52, Karya No 11 “ Ketakutan itu ” <i>Relief Print On Paper</i> , 38 x 48cm, 2018.....	58

Gambar 53, Karya No 12 “ Slobog ” <i>Relief Print On Paper,</i> 41 x 55cm, 2018.....	60
Gambar 54, Karya No 13 “ Ingin Mati ” <i>Relief Print On Paper,</i> 38 x 48cm, 2018.....	62
Gambar 55, Karya No 14 “ Awal Terakhir ” <i>Relief Print On Paper,</i> 41 x 55cm, 2018.....	64
Gambar 56, Karya No 15 “ Tujuan Hidupmu Apa? ” <i>Relief Print On Paper,</i> 42 x 61cm, 2018.....	65
Gambar 57, Karya No 16 “ Kebahagiaan yang terusik ” <i>Relief Print On Paper,</i> 38 x 47cm, 2018.....	67
Gambar 58, Karya No 17 “ Katanya Cinta ” <i>Relief Print On Paper,</i> 42 x 61cm, 2018.....	69
Gambar 59, Karya No 18 “ Bukan tujuan utama ” <i>Relief Print On Paper,</i> 38 x 48cm, 2018.....	70
Gambar 60, Karya No 19 “ Awal yang baru ” <i>Relief Print On Paper,</i> 42 x 61cm, 2018.....	71
Gambar 61. Karya No 20 “ Kelak sendiri ” <i>Relief Print On Paper,</i> 32 x 44cm, 2018.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

CURRIKULUM VITAE.....	80
POSTER PAMERAN.....	83
PROSES DAN SUASANA PAMERAN.....	84
KATALOGUS.....	88



ABSTRAK

Rasa empati terhadap peristiwa kemanusiaan menjadi latar belakang ide penciptaan karya seni grafis. Kemudian ketakutan-ketakutan penulis terhadap kematian yang seolah-olah segera menjumpai setiap harinya. Banyak pihak-pihak yang mendapat keuntungan dari peristiwa tersebut tetapi mereka tidak merasa jika mereka sedang diuntungkan. Jika di suatu tempat terjadi peristiwa bunuh diri, maka bisa dipastikan akan banyak orang atau masyarakat yang menyaksikan. Terlebih lagi media, pastilah media tersebut akan memberitakan dengan sangat *intens*. Media akan memberitakan tragedi tersebut dengan gestur yang sepertinya sedih dan seakan berempati. Padahal jika diteliti lebih dalam, para awak media tersebut justru mendapatkan pundi-pundi uang dari hasil pemberitaan tragedi tersebut. Bentuk yang naturalistik dan figuratif serta simbol-simbol yang menggambarkan paradoks di setiap tragedi yang terjadi. Serta pegunungan, pepohonan yang menjadi *setting* pemandangan pada setiap karya menggambarkan suasana pedesaan yang masih asri.

Kata kunci: Paradoks, Bunuh diri, Media massa, Tragedi

An empathy for humanity events is the background to the idea of creating graphic art. Then the writers' fears of death that seemed to meet every day. Many parties benefit from the event but they do not feel that they are benefiting. If a suicide takes place somewhere, it is certain that many people or people will witness. Moreover, the media, of course, the media will preach very intensely. The media will preach the tragedy with gestures that seem sad and seem to empathize. Even if it is examined more deeply, the media crew actually get the coffers of money from the news of the tragedy. Traditional and figurative forms and symbols that illustrate the paradox in every tragedy that occurs. As well as the mountains, the trees that become the scenery setting for each work depict a still beautiful rural atmosphere.

Keywords : Paradox, Suicide, Mass Media, Tragedy

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rasa empati terhadap peristiwa kemanusiaan menjadi latar belakang ide penciptaan karya seni grafis. Kemudian ketakutan-ketakutan penulis terhadap kematian yang seolah-olah segera menjumpai setiap harinya. Anak-anak dan orang-orang yang berusia muda, mempunyai pikiran bahwa mereka akan hidup selamanya, Sebaliknya manusia yang berusia lanjut atau sudah tua, merasa kematian senantiasa akan menjumpainya setiap detik.

Hal-hal tersebut didapatkan dari perbincangan dengan orang-orang yang penulis jumpai, dari mulai anak-anak sampai lansia, salah satunya kakek dan nenek penulis yang selalu berbicara tentang kematian, karena merasa dirinya sudah cukup untuk hidup di dunia ini, dan merasa sudah siap jika Tuhan memanggilnya kapan saja.

Akan tetapi, penulis menjumpai beberapa kalangan muda yang berpikir sebaliknya, bahwa sepertinya sudah cukup untuk meniti kehidupan di dunia ini, dan segera menuju ke kehidupan selanjutnya karena sebuah alasan besar dan terkadang sepele. Masalah tekanan kehidupan yang membuat mereka ingin segera mengakhiri hidupnya menjadi salah satu alasan besar di samping masalah-masalah yang mungkin orang lain menganggapnya kecil.

Kehidupan masa kecil penulis yang hidup di sebuah pedesaan juga banyak mempengaruhi karya tugas akhir ini. Melihat pemandangan alam yang masih sangat asri, mulai dari pepohonan, sungai, hingga masyarakatnya yang bahagia, ramah dan bersahaja. Suatu ketika penulis menemukan sebuah keanehan yang terjadi di balik suasana yang damai dan tenang itu. Seperti tragedi pembunuhan, bunuh diri, pencuri atau begal yang diamuk oleh

masyarakat hingga tewas. Hal-hal itu yang kemudian membuat penulis berfikir bahwa di sebuah tempat yang damai dan tenang pun masih ada tragedi berdarah dan sadis.

Sebagian besar manusia menganggap bunuh diri atau mati yang tidak sewajarnya dianggap salah dan mengerikan, begitupun dengan penulis. Tetapi, berbeda halnya dengan orang-orang yang dianggap *introvet* atau anti sosial, serta kaum-kaum yang termarginalkan, dan mendengar cerita atau kisah-kisah mereka, dari bincang-bincang dengan teman yang merasakan, atau rekan-rekannya. serta dari media-media dan artikel-artikel yang ditemukan. Penulis tidak langsung mengambil kesimpulan bahwasanya mereka salah, mereka dosa, mereka bertindak bodoh, bahkan memutuskan pasti mereka akan masuk ke neraka seperti yang dikemukakan oleh sebagian besar manusia pada umumnya.

Banyak penyebab terjadinya bunuh diri, salah satunya tekanan psikologis yang diderita oleh individual manusia yang disebabkan karena pengaruh buruk pemberitaan media masa atau media sosial. Media tersebut tidak lagi memperdulikan persyaratan pemberitaan yang baik dan benar sesuai aturan. Salah satu tragedi yang menarik perhatian penulis saat membaca artikel yang menjadi latar belakang penciptaan karya tugas akhir ini.

Seorang gadis muda asal Aceh Timur yang mengalami tekanan psikologis karena pengaruh pemberitaan dua media lokal. Gadis muda 16 tahun ini mengakhiri hidupnya pada Kamis, 6 September 2012, di kamarnya. Dia meninggalkan sepucuk surat kepada ayahnya yang berisi permintaan maaf dan bersumpah tidak pernah melakukan hal buruk yang di sangkakan ayah dan masyarakat desa kepadanya.

Kisah itu bermula ketika sang gadis dan satu temannya pergi untuk melihat organ tunggal di daerah kecil bernama Langsa. Karena masih sore, setelah acara selesai ia duduk di alun-alun untuk menikmati suasana malam hari di alun-alun. Lalu tiba-tiba datang polisi syariat atau biasa di

Aceh disebut *Wilayatul Hisbah*¹ melakukan razia. Kemudian ia dan temannya ditangkap dan dibawa kekantor, akan tetapi karena tidak terbukti bersalah maka polisi syariat hanya menasehati dan menyuruhnya pulang ke rumah.

Satu hari kemudian, salah satu media lokal menulis mereka dengan sebutan pelacur dan media yang lain menyebut mereka sebagai pelaku mesum. Dengan judul tulisan “Remaja putri menjual dirinya di alun-alun” disertai gambar dirinya di kantor *Wilayatul Hisbah*, padahal tidak ada satu kalimatpun yang menyebutkan bahwa ia benar-benar menjual dirinya. Tetapi media tersebut langsung menghakimi dengan menyebutnya sebagai pelacur yang kerap beraktivitas melayani laki-laki hidung belang. Pada berita itu juga disebutkan, dalam menjalankan aktivitasnya, mereka diarahkan oleh seorang geromo yang namanya telah dikantongi Dinas syariat setempat.

Kemudian dua hari setelah berita itu beredar di surat kabar, ada salah satu dari tetangga yang berlangganan surat kabar tersebut membaca berita tentang seorang gadis yang menjual dirinya di alun-alun. Karena kaget dan tidak menyangka, lalu tetangganya itu memberi tahukan berita tersebut kepada Ayahnya yang sedang bekerja di kandang sapi milik orang. Berita yang sangat vulgar itupun membuat sang ayah kaget dan naik pitam, lalu pulang ke rumah dan mencari sang anak untuk ditanya kebenarannya. Ia pun menjelaskan dengan sejujurnya apa yang telah terjadi, namun sang ayah tidak mempercayainya dan lebih percaya terhadap berita dari surat kabar tersebut. Bahkan sang ayah karena sangat kecewa dengannya sampai menghardik dan merasa malu mempunyai anak seperti dirinya.

Hari demi hari berlalu, sang anakpun tetap menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu, namun sang ayah tetap tidak percaya terhadapnya. Karena mereka bertempat tinggal di pedesaan yang sedikit jauh dari kota, maka sumber informasi pun sangatlah terbatas bahkan

¹ Sebuah lembaga pengawasan pelaksanaan syariat Islam di propinsi Aceh. (Blog Wordpress *wilayatul Hisbah*) diakses 24-05-2016 Jam 09:30 WIB

berita itu sudah menyebar ke seluruh Desa. Kerena semua orang di Desa telah mempercayai berita yang dibuat surat kabar itu, setiap melihat si Gadis masyarakat di desa itupun mencibir dan melihatnya dengan sinis seolah-olah melihat seorang pelacur, bahkan teman-teman dekatnyapun melakukan hal yang sama terhadapnya.

Adik laki-lakinya pun demikian tidak percaya terhadapnya, dia tidak tau harus bercerita kepada siapa karena tidak ada lagi orang di Desa yang mempercayainya. Kerena sang Ibu sudah meninggal dunia, dia tidak tau harus berbuat apa. Gadis remaja usia 16 tahun dan putus sekolah sejak kelas 2 SMP ini tak tau lagi bagaimana harus membela diri, Ia malu dan terhina dengan tuduhan semena-mena ini, harga dirinya diremuk paksa, tak tahan menanggung derita.

Beberapa hari kemudian di pagi buta jasad sang Gadis ditemukan tergantung dengan seutas tali di kamar sederhana, berdinding anyaman bambu beratap daun nipah. Ia meninggalkan sepucuk surat terakhir yang ditujukan kepada Ayah dan Adiknya. Surat itu bertuliskan permintaan maaf sang Gadis kepada Ayahnya yang telah membuat malu keluarganya.

Berikut ini adalah isi pesan terakhirnya :

“Ayah..., maafin Aku ya yah, Aku udah malu-maluin ayah sama semua orang. Tapi Aku berani sumpah kalau Aku gak pernah jual diri sama orang. Malam itu Aku Cuma mau nonton kibot (keyboard-red) di Langsa, terus Aku duduk di lapangan begadang sama kawan-kawanku. Sekarang Aku gak tau harus gimana lagi, biarlah Aku pigi cari hidup sendiri, Aku gak da gunanya lagi sekarang. Ayah jangan cariin Aku ya...!!, nanti Aku juga pulang jumpai ayah sama Aris. Biarlah Aku belajar hidup mandiri, Aku harap ayah gak akan benci sama Aku, Ayah sayang kan sama Aku..???, Aku sedih kali gak bisa jumpa Ayah, maafin Aku ayah..... Kakak sayang sama Adik, maafin kakak ya.. (Aku sayang Ayah).”²

Nampak sekali bahwa surat tersebut adalah bentuk pengaduan sang Anak kepada Ayahnya, dan merupakan klarifikasi terhadap pemberitaan atas dirinya bahwa Ia bukan seorang pelacur. Penulis membayangkan

² <https://www.kompasiana.com/tamanaspirasitumaritis/> diakses 24-05-2016 Jam 09:30 WIB

bagaimana detik-detik ketika akan mengakhiri hidupnya, membayangkan wajah Orang Tua dan saudaranya, membayangkan denting organ tunggal, keceriaan terakhir yang disesap dalam hidupnya. Ia menuliskan kepedihan hatinya pada sang ayah, Ia tidak mau melihat Ayahnya kalang kabut menghadapi fitnah dan gunjingan setiap orang akibat pemberitaan media lokal yang terlalu menyudutkannya tanpa klarifikasi terlebih dahulu.

Kisah di atas membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema-tema tentang hal serupa, atau tentang tragedi yang lainnya. Karena banyak kejadian yang dianggap tidak normal oleh sebagian besar masyarakat yang sebenarnya banyak hikmah yang bisa kita ambil.



B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan penciptaan untuk tugas akhir ini yaitu :

1. Siapakah tokoh “Puri” dalam karya penulis?
2. Apakah yang dimaksud dengan paradoks bunuh diri “Puri”?
3. Bagaimanakah penulis memvisualisasikan paradoks bunuh diri “Puri” dalam karya seni grafis?

C. TUJUAN

1. Menjelaskan tokoh “Puri” dalam karya penulis.
2. Mendeskripsikan arti paradoks bunuh diri “Puri”.
3. Menvisualisasikan paradoks bunuh diri “Puri” dalam karya seni grafis.

D. MANFAAT

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat jika karya seni grafis bisa memberikan sudut pandang lain bahwa fenomena bunuh diri adalah tindakan tidak benar tetapi suatu hal yang sering terjadi.
2. Memberikan kesadaran pada pembaca bahwa, dalam setiap kejadian terdapat paradoks yang sedang terjadi.
3. Memberikan kesadaran pada dunia jurnalis, agar mengeterdepankan berita yang benar dan terpercaya.
4. Terapi diri secara psikologis bagi penulis yang kerap takut akan datangnya kematian.

E. MAKNA JUDUL

Tugas akhir penciptaan karya seni ini berjudul “ **Paradoks bunuh diri Puri**”. Pengertian dari judul yang di maksud antara lain.

Paradoks : Paradoks mengandung dua kebenaran yang bertentangan. Kebenaran suatu paradoks terletak pada kesatuan kedua kebenaran yang bertentangan itu. Paradoks berhubungan dengan kekhasan kedudukan manusia di dunia ini. Manusia termasuk dalam dunia alam, namun sekaligus bertransendensi terhadapnya. Manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbebas dan tidak terbebas, individu dan person, duniawi dan ilahi, rohaniyah dan jasmaniyah, fana dan baka.³

Sedangkan menurut Suharso dan Ana Retnoningsih paradoks adalah pernyataan yang seolah olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataanya mengandung kebenaran.⁴

Kamus Filsafat Lorens Bagus, paradoks dari Bahasa Yunani, Para (bertentangan dengan) dan doxa (opini), jadi bertentangan dengan opini yang diterima. Dari sini istilah ini mangacu p-ada apa yang tampaknya bertentangan dengan akal sehat atau bersifat kontradikter.⁵

Bunuh Diri : Bunuh diri (*suicide*) dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk membunuh dirinya sendiri dengan sengaja. Kata *suicide* berasal dari kata latin *sui* yang berarti diri (*self*), dan kata *ceadere* yang berarti membunuh (*to kill*).⁶

Puri : Nama fiktif yang dibuat penulis untuk mewakili manusia dan makhluk hidup lainnya yang menjadi korban peristiwa paradoks yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, maksud dari judul “**Paradoks bunuh diri Puri**” adalah, pada setiap tragedi bunuh diri yang terjadi di Dunia ini terdapat paradoks di dalamnya.

³ Adelbert OFM Cap Snijders. *Antropologi Filsafat Manusia paradoks dan Seruan* (Penerbit: Kanisius, 2003) p. 77

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang Widyakarya, 2009) p.359

⁵ Lorens Bagus (ed.) *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) p.780

⁶ Sulaiman Al-Husein, *Mengapa Harus Bunuh Diri?*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005) P. 6